

Indera Tjaja: Kiprah dan Perjuangannya dalam Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia tahun 1945-1949

Ahmad Abas Musofa¹, Uswatun Hasanah² dan Rony Wirachman³

¹UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, ²UIN Raden Fatah Palembang.

³Universitas Pendidikan Indonesia

[¹abas@mail.uinfasbengkulu.ac.id](mailto:abas@mail.uinfasbengkulu.ac.id), [²uswatunhasanah_uin@radenfatah.ac.id](mailto:uswatunhasanah_uin@radenfatah.ac.id),
[³ronywira@upi.edu](mailto:ronywira@upi.edu)

Abstract

This article aims to trace the traces of Indera Tjaja's struggle to defend Indonesian independence in 1945-1949. The method used is a historical research method through four stages, namely heuristics, criticism, interpretation and historiography. The results of this research reveal that Indera Tjaja's work began as the first resident of Bengkulu in 1945-1946. Next, Indera Tjaja was seconded to the governor of Sumatra in Pematang Siantar in the position of deputy governor of Sumatra. The fall of Pematang Siantar during the first Dutch military aggression in 1947 meant that Indera Tjaja fled to Medan, immediately forming an organization called the National Front to face Dutch colonialism at that time. In the negotiations, Renville Indera Tjaja was a member of the Indonesian delegation. During the Dutch military aggression II during the Emergency Government of the Republic of Indonesia, he was trusted to be the Minister of Transportation and Prosperity and together with the TKR/TNI troops fought guerrillas in defending independence

Keywords: Indra Tjaja, Struggle, Independence

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk melacak jejak-jejak perjuangan Indera Tjaja dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia tahun 1945-1949. Metode yang digunakan adalah metode penelitian sejarah melalui empat tahapan yaitu heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi. Hasil dari penelitian ini mengungkapkan bahwa kiprah Indera Tjaja dimulai sebagai residen pertama Bengkulu pada tahun 1945-1946. Selanjutnya Indera Tjaja diperbantukan pada gubernur Sumatera di Pematang Siantar dalam jabatan wakil gubernur Sumatera. Jatuhnya Pematang Siantar pada agresi militer Belanda I tahun 1947 Indera Tjaja mengungsi ke Medan, langsung membentuk organisasi yang bernama front nasional untuk menghadapi penjajahan Belanda waktu itu. Dalam perundingan Renville Indera Tjaja sebagai anggota delegasi Indonesia.